

# FONEM SEGMENTAL BAHASA KANUM SOTA

Yohanis Sanjoko

## Abstract

*This research discusses about segmental fonems of Kanum language in Indonesian-Papua New Guinea boarder area. Kanum language is a local language in Merauke, Papua that spoken by Sota people. This research uses descriptive method by three steps, consist of the data preparing, data analyzing, and presentation the result of analyzing data. Analyzing data do after collection data was classified. It was done by distributional method. The result of this research shows Kanum Sota language have 19 consonant, that are /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /h/, /r/, /w/, /y/, dan 6 buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/.*

Kata-kata kunci: segmental, fonem, konsonan, vokal

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan yang beragam, inklusif bahasa daerah yang beragam pula. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa daerah itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila

tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, adalah penting untuk dilakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut sehingga kelak masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dalam kerangka tersebut tulisan ini akan mendeskripsikan fonem segmental bahasa Kanum Sota. Bahasa Kanum Sota adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh penutur yang tinggal di Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa Kanum Sota menurut SIL (2006:42) termasuk dalam klasifikasi kelas Trans-Nugini, Trans-Fly-Sungai Bulaka dan hulu Sungai Maro. Filum ini merupakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Papua, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Kampung Sota. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 100 orang. Nama lain bahasa ini adalah Enkelembu, Knwne, dan Kenume.

Bahasa Kanum Sota terletak di wilayah perbatasan Indonesia dengan Papua New Guini. Sebagai wilayah perbatasan, Kampung Sota menjadi tempat wisata dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Penduduk Kampung Sota dengan tangan terbuka dan toleransi yang tinggi dapat menerima keberadaan suku-suku lain yang bermukim di Kampung Sota. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Bahasa Kanum Sota hanya digunakan dalam lingkungan keluarga. Pada saat ini, belum banyak penelitian tentang bahasa Kanum Sota terutama penelitian gramatikal. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2014 berusaha untuk mendokumentasikan bahasa Kanum Sota dalam bentuk kamus.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana sistem bunyi bahasa Kanum Sota, (2) jumlah fonem bahasa Kanum Sota, (3) fonem-fonem vokal dan konsonan bahasa Kanum Sota, (4) bagaimana distribusi fonem-fonem bahasa Kanum Sota, dan (5) bagaimana pola suku kata bahasa Kanum Sota.

## 2. Landasan Teori

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi berasal dari gabungan kata Yunani *fon* berarti 'bunyi' dan *logi* berarti 'ilmu'. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan, misalnya morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, pengajaran bahasa, dan psikolinguistik (Muslich, 2010:2). Menurut Kridalaksana (2008:62) fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi sangat bermanfaat dalam penyusunan ejaan bahasa. Ejaan adalah peraturan penggambaran atau pelambangan bunyi ujar suatu bahasa.

Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1980:1). Bloomfield (1933:78) mendefinisikan fonem

sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti.

Menurut Samsuri (1982:130) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Hipotesis ini dapat ditunjukkan dengan pasangan minimal yang bertujuan untuk menciptakan kekontrasan. Jika ada dua bunyi yang tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama, maka pasangan yang mendekati dapat digunakan. Sementara itu, bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

Secara garis besar bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental dapat dikelompokkan menjadi bunyi kontoid dan bunyi vokoid. Bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) jalan atau pintu keluar udara, (4) keadaan pita suara, (5) mekanisme arus udara, dan (6) arah arus udara (Lapoliwa, 1980: 30). Sementara itu, parameter bunyi vokoid atau vokal, yaitu (1) tinggi lidah (sumbu horisontal), (2) striktur, (3) bagian lidah yang dinaikkan (sumbu horizontal), dan (4) bentuk bibir saat melafalkannya (Lapoliwa, 1980:35).

Bunyi vokoid maupun kontoid ada yang diucapkan secara rangkap. Perangkapan bunyi ini ditandai dengan satuan hembusan udara ketika bunyi itu diucapkan. Perangkapan bunyi vokoid disebut *diftong*, sedangkan perangkapan pada kontoid disebut *kluster*. Dalam praktiknya lebih lanjut, diftong ini ada dua macam. Diftong menurun yaitu diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama bersonoritas, sedangkan vokoid kedua kurang bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid. Diftong menurun, misalkan terdapat pada kata *pulau*, *harimau*, *sampai*, *ramai*, dan lain-lain. Diftong menaik adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama kurang dan mengarah bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua menguat sonoritasnya (Muslich, 2010:69-71).

Bunyi vokal, konsonan, dan semivokal dibedakan berdasarkan tempat dan bunyi artikulasinya. Vokal merupakan jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Konsonan terjadi setelah bunyi arus ujar melewati pita suara diteruskan rongga mulut dengan mendapatkan hambatan dari artikulator aktif dan artikulator pasif. Bunyi semivokal melalui proses pembentukan mula-mula secara vokal lalu diakhiri secara konsonan (Chaer, 2009:32). Sementara itu, perubahan bunyi dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan fonetis dan perubahan fonemis. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau variasi bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan ini masih dalam lingkup perubahan fonetis. Apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada pembedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-

bahasa yang ada di dunia ini semuanya memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Berkaitan dengan kaidah-kaidah tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa, Hartman dan Stork (1972) menamai kaidah-kaidah tersebut dengan istilah fonotaktik. Fonotaktik adalah sistem penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan yang khas. Batasan ini menjelaskan kepada kita bahwa selain fonem dalam suatu bahasa terdapat pula kaidah fonotaktik.

Berbicara tentang fonotaktik, Stetson (dalam Suharyanto, 2006:31) mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Suku kata oleh Alwi (2000:55) dikatakan adalah bagian kata yang diucapkan dalam suatu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Adapun deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus konsonan. Deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret konsonan. Demikian pula dengan fonem vokal, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

### **3. Metode dan Teknik**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan I, teknik catat sebagai teknik lanjutan II, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan III. (Sudaryanto, 1993:137-139). Sementara itu, analisis data berdasarkan pada prosedur dan teknik analisis fonem, yaitu (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, (2) membuat peta fonetik, (3) mendaftar pasangan segmen yang dicurigai, (4) mendaftar segmen-segmen yang tidak dicurigai, (5) mengkontraskan secara bilateral dan multilateral, (6) mengkontraskan secara distribusi komplementer, (7) mengkontraskan dalam lingkungan analogus, dan (8) bunyi yang tersisa (secara fonetis) dianggap sebagai fonem tersendiri. Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145).

## **4. Deskripsi Fonem Bahasa Kanum Sota**

### **4.1 Inventarisasi Bunyi**

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa bahasa Kanum Sota memiliki dua puluh satu (21) bunyi konsonan dan sebelas (11) bunyi vokal. Kedua puluh satu bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, g, m, n, ŋ, ñ, f, l, s, r, h, R, <sup>?</sup> w, dan y]. Sementara itu, kesebelas bunyi vokal itu adalah [a, a:, ʌ, i, I, u, e, ə, ε, o, dan ɔ]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada Tabel 1 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada Tabel 2. Kedua puluh satu bunyi konsonan dan kesebelas bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Kanum Sota.

Tabel 1 Bunyi-Bunyi Konsonan

Sifat Artikulasi	Daerah Artikulasi							
		Bilabial	Labio-dental	Alveolo-dental	Palatal	Dorso-velar	Laringal	Glottal
Hambat letup	Tbs	p		t		k		ʔ
	Bs	b		d		g		
Afrikat	Tbs				c			
	Bs				ʃ			
Sengau	Bs	m		n	ɲ	ŋ		
Sampingan	Bs			l				
Geseran	Tbs		f	s			h	
Geletar				r				
				R				
Semi-vokal	Bs	w			y			

Keterangan: Tbs = tidak bersuara  
Bs = bersuara

Tabel 2 Bunyi-Bunyi Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah	ɪ					
Sedang	atas	ɛ		ə			o
	bawah	e					ɔ
Rendah		ʌ		a		a:	

Keterangan: Tbl = tak bulat  
Bl = bulat

#### 4.2 Kontras dan Variannya

#### 4.2.1 Kontras Konsonan dan Variannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Kanum Sota memiliki sembilan belas (19) buah fonem konsonan. Kesembilan belas fonem tersebut adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ɲ/, /ñ/, /ɸ/, /l/, /s/, /r/, /h/, /w/, dan /y/. Keberadaan fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kontras Fonem Konsonan Bahasa Kanum Sota

No.	Kontras konsonan	Contoh
1.	/m/ <=> /n/	[mer] 'kepala' <=> [ner] 'bawah'
2.	/y/ <=> /w/	[yer] 'kencing' <=> [wər] 'hujan'
3.	/r/ <=> /l/	[ari] 'ayah' <=> [ali] 'siapa'
4.	/g/ <=> /t/	[gar] 'bintang' <=> [tar] 'gigi'
5.	/k/ <=> /s/	[kaar] 'busut' <=> [saar] 'pinggir'
6.	/b/ <=> /j/	[mbar] 'tulang' <=> [njar] 'pasir'
7.	/p/ <=> /s/	[paR] 'palang dada' <=> [sar] 'tepi'an'

Fonem /t/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki dua buah alofon, yaitu [t] dan [th]. Fonem /t/ akan terealisasi menjadi [t] apabila berada pada posisi awal suku kata terbuka dan diikuti oleh vokal depan, sementara fonem /t/ akan terealisasi menjadi [th] apabila berada di luar lingkungan tersebut, pada posisi suku kata tertutup dan berpola satu suku kata.

Fonem /k/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki dua buah alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Fonem /k/ akan terealisasi menjadi [k] apabila berada pada posisi awal suku kata dan diikuti oleh vokal depan rendah, sementara fonem /k/ akan terealisasi menjadi [ʔ] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /r/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki dua buah alofon, yaitu [r] dan [R]. Fonem /r/ akan terealisasi menjadi [r] apabila berada pada posisi awal dan akhir suku kata dan diikuti oleh vokal depan rendah, sementara fonem /r/ akan terealisasi menjadi [R] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /c/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki dua buah alofon, yaitu [c] dan [ch]. Fonem /c/ akan terealisasi menjadi [c] apabila berada pada posisi awal dan diikuti oleh vokal depan rendah, sementara fonem /c/ akan terealisasi menjadi [ch] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /n/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki empat buah alofon, yaitu [n], [nt], [nj], dan [nd]. Fonem /n/ akan terealisasi menjadi [n] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan dan suku kata tertutup, fonem /n/ akan terealisasi menjadi [nt] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan, fonem /n/ akan terealisasi menjadi [nj] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan, sementara fonem /n/ akan terealisasi menjadi [nd] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan dan berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /m/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki tiga buah alofon, yaitu [m], [mb], dan [mp]. Fonem /m/ akan terealisasi menjadi [m] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan dan suku kata tertutup, fonem /m/ akan terealisasi menjadi [mb] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan,

sementara fonem /m/ akan terealisasi menjadi [mp] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan dan berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /ŋ/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki dua buah alofon, yaitu [ŋ] dan [ŋk]. Fonem /ŋ/ akan terealisasi menjadi [ŋ] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan dan suku kata tertutup, sementara fonem /ŋ/ akan terealisasi menjadi [ŋk] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan dan berada di luar lingkungan tersebut.

#### 4.2.2 Kontras vokal dan variannya

Bahasa Kanum Sota memiliki enam buah fonem vokal. Keenam fonem tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kontras Fonem Vokal Bahasa Kanum Sota

No.	Kontras Vokal	Contoh
1.	/a/ <=> /e/	[mar] 'leher' <=> [mer] 'kepala'
2.	/a/ <=> /u/	[yar] 'tidur' <=> [yur] 'telur'
3.	/e/ <=> /ə/	[ner] 'tanah' <=> [kər] 'tajam'
4.	/a/ <=> /ə/	[wayI] 'batu' <=> [wəyI] 'berburu'
5.	/a/ <=> /i/	[kaRI] 'buaya' <=> [kɪra] 'bia wak'

Fonem /a/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki tiga buah alofon, yaitu [a] [a:], dan [ʌ]. Fonem /a/ akan terealisasi menjadi [a] apabila berada pada suku kata terbuka yang tidak mendapat tekanan, fonem /a/ akan terealisasi menjadi [a:] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan, sementara fonem /a/ akan terealisasi menjadi [ʌ] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /e/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki tiga buah alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ akan terealisasi menjadi [ɛ] apabila berada pada suku kata terbuka yang mendapat tekanan. Fonem /e/ akan terealisasi menjadi [e] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /i/ dalam bahasa Kanum Sota memiliki dua buah alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Fonem /i/ akan terealisasi menjadi [ɪ] apabila berada pada suku kata terbuka yang tidak mendapat tekanan dan fonem /i/ akan terealisasi menjadi [i] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

### 4.3 Distribusi Fonem Bahasa Kanum Sota

#### 4.3.1 Distribusi Fonem Konsonan

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Kanum Sota terdapat sembilan belas fonem konsonan. Dari kesembilan belas fonem konsonan tersebut, sepuluh fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /n/, /t/, /k/, /ŋ/, /l/, /s/, dan /r/ berdistribusi lengkap, tiga fonem konsonan, yaitu /g/, /w/, dan /y/ merupakan konsonan yang berdistribusi pada awal dan tengah kata, satu fonem konsonan, yaitu /c/ berdistribusi di tengah dan akhir kata, empat fonem konsonan /d/, /j/, /f/, dan /h/ berdistribusi di tengah kata, sementara konsonan /h/ hanya berdistribusi di akhir kata. Keberadaan distribusi fonem konsonan bahasa Kanum Sota dapat dilihat pada

Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa KanumSota

Fonem	Posisi			Ket.
	Awal	Tengah	Akhir	
/p/	[pakas] 'baik' [payl] 'gemuk'	[sapitaj] 'cuci' [sampɔ] 'hidung'	[paranɛp] 'benar' [edɔp] 'laüt'	
/b/	[ballyei] 'buruk' [bara] 'meninggal'	[sanbəri] 'balik' [kabarek] 'hisap'	[katib] 'ikan'	
/m/	[minth] 'akar' [mench] 'api'	[yanambe] 'dua' [amay] 'ibu'	[kaɛn] 'air' [sarum] 'belah'	
/n/	[namawa] 'harum' [nuku] 'baju'	[sanmə] 'genggam' [sepəna] 'lepas'	[men] 'hidup' [nambin] 'kutu'	
/t/	[tawənth] 'nyala' [taRa] 'pagar'	[pɔkta] 'dada' [patər] 'ular'	[yenat] 'menantu' [ta] 'tiang'	
/d/	-	[ndokərə] 'kodok' [ndumə] 'tumpul'	-	
/c/	-	[kɪnceryə] 'berat' [ntand] 'bisul'	[mench] 'api'	
/j/	-	[sanjəruw] 'suruh' [sepunje] 'tunjuk'	-	
/k/	[kəwəh] 'angin' [karimɔ] 'hutan'	[yakɔn] 'kuku' [yəkel] 'orang'	[pərak] 'makan' [tutak] 'cabang'	
/g/	[gar] 'bintang'	[kinga] 'bulan' [parəŋka] 'semut'	-	
/ŋ/	[ŋka] 'saya' [ŋgalkɪn] 'ketiak'	[sitanga] 'pelipis' [pungri] 'batang'	[taŋ] 'tungku' [kəyay] 'sagu'	
/f/	-	[pafəl] 'abu'	-	
/l/	[lamin] 'lidah' [lambuk] 'pusar'	[welpu] 'takut' [palsɪ] 'rabun'	[pembəl] 'gelap' [siwel] 'belek'	
/s/	[sara] 'perempuan' [sapu] 'perut'	[eser] 'empat' [sasarɪ] 'gali'	[pakas] 'baik' [pes] 'pisau'	
/r/	[riko] 'alir'	[kɪra] 'biawak' [surə] 'ambil'	[sɔpɔr] 'panah' [bar] 'babi'	
/h/	-	-	[meh] 'napas' [kantuh] 'atas'	
/w/	[warɪpu] 'pantat'	[tawe] 'kanan'	-	

#### 4.3.2 Distribusi Fonem Vokal

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Kanum Sota terdapat enam fonem vokal. Dari enam fonem vokal tersebut, tiga fonem vokal, yaitu /a/, /u/, dan /e/ berdistribusi lengkap, sementara tiga fonem vokal lainnya, yaitu /i/, /ə/, dan /ɔ/ berdistribusi pada tengah dan akhir kata. Keberadaan distribusi fonem vokal bahasa Kanum Sota dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Kanum Sota

Fonem	Posisi			Ket.
	Awal	Tengah	Akhir	
/a/	[arəmbɪ] 'jahit' [ali] 'siapa' [amayɪ] 'karena'	[tawɛ] 'kanan' [karimɔ] 'hutan' [tamaya] 'jatuh'	[yana] 'kering' [pa] 'ia' [pəra] 'putih'	
/i/	-	[kingə] 'bulan' [kiRa] 'biawak' [nambɪn] 'kutu'	[sasarɪ] 'gali' [mayɪ] 'di mana' [ntari] 'darah'	
/u/	[uni] 'intai' [une] 'minum'	[karsulə] 'turun' [sepunje] 'tunjuk' [surə] 'ambil'	[kakiyu] 'pergi' [sɔmu] 'panah' [waku] 'gendong'	
/e/	[eser] 'empat' [edɔp] 'laut' [epuri] 'tiup'	[mbeɟ] 'dingin' [yewi] 'rambut' [nɛr] 'tanah'	[kamnje] 'duduk' [mpene] 'itu' [ntəme] 'sedikit'	
/ə/	-	[altən] 'dengan' [wər] 'hujan' [sətara] 'potong'	[tərə] 'danau' [naprə] 'lain' [mtarɪyə] 'merah'	
/ɔ/	-	[kɔwi] 'ayam' [tɔra] 'bangau' [tɔmar] 'batuk'	[rɪkɔ] 'arus' [sampɔ] 'hidung' [tarumbɔ] 'mulut'	

#### 4.4 Pola Suku Kata Bahasa Kanum Sota

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa pola suku kata yang terdapat pada bahasa Kanum Sota. Pola-pola tersebut sebagai berikut.

##### 4.4.1 Pola V

Bentuk suku kata bahasa Kanum Sota memiliki pola jenis ini. Pola ini hanya terdiri atas satu fonem dalam sebuah suku kata. Fonem tunggal sebagai pengisi suku kata tersebut berwujud fonem vokal.

Contoh:            [e.ser]            'empat'  
                         [a.li]                'siapa'  
                         [u.ne]                'minum'

##### 4.4.2 Pola VK

Bentuk suku kata bahasa Kanum Sota memiliki pola jenis ini. Pola ini terdiri atas dua buah fonem dalam sebuah suku kata. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian berikutnya.

Contoh:	[em.bi]	'satu'
	[as]	'nenek'
	[em.tu.ra]	'bodoh'

#### 4.4.3 Pola KV

Bentuk suku kata bahasa Kanum Sota memiliki pola jenis ini. Pola ini terdiri atas dua buah fonem dalam sebuah suku kata. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian berikutnya.

Contoh:	[na.mu.wa]	'lama'
	[sa.pu]	'perut'
	[ya.na]	'kering'

#### 4.4.4 Pola KVK

Bentuk suku kata bahasa Kanum Sota memiliki pola jenis ini. Pola ini terdiri atas tiga buah fonem dalam sebuah suku kata. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir.

Contoh:	[mer]	'kepala'
	[tan]	'berkelahi'
	[nam.bin]	'kutu'

#### 4.4.5 Pola KKV

Bentuk suku kata bahasa Kanum Sota memiliki pola jenis ini. Pola ini terdiri atas tiga buah fonem dalam sebuah suku kata. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem konsonan pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian akhir.

Contoh:	[mpu]	'engkau'
	[nta.ren.tar]	'kotor'
	[na.prə]	'lain'

#### 4.4.6 Pola KKVK

Bentuk suku kata bahasa Kanum Sota memiliki pola jenis ini. Pola ini terdiri atas empat buah fonem dalam sebuah suku kata. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan kedua, diikuti fonem vokal pada bagian ketiga, dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir.

Contoh:	[nyam.bar]	'hitam'
	[mbej.ki.yə]	'basah'
	[mbur.ka.ta]	'jantung'

### 4.5 Gugus Konsonan dan Vokal Bahasa Kanum Sota

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa gugus konsonan (kluster) dan gugus vokal (diftong) pada bahasa Kanum Sota.

#### 4.5.1 Gugus Konsonan Bahasa Kanum Sota

Bahasa Kanum Sota memiliki tujuh gugus konsonan, yaitu /mb/, /nt/, /nj/, /nd/, /th/, /mp/, dan /ŋk/. Contoh ketujuh gugus konsonan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) /mb/	[ <i>mbeŋ.ki.ye</i> ]	'basah'
	[ <i>mber.k</i> ]	'kuning'
	[ <i>mbar</i> ]	'lebar'
2) /nt/	[ <i>nta.rɪ</i> ]	'darah'
	[ <i>nta.ma</i> ]	'kecil'
	[ <i>nta.ru.wa</i> ]	'telinga'
3) /nj/	[ <i>nja.ram</i> ]	'bunga'
	[ <i>kam.nje</i> ]	'duduk'
	[ <i>njam.bar</i> ]	'hitam'
4) /nd/	[ <i>nda.tə.kar</i> ]	'jauh'
	[ <i>ndu.mə</i> ]	'tumpul'
	[ <i>wel.ndur</i> ]	'pantat'
5) /th/	[ <i>ntantʰ</i> ]	'cacing'
	[ <i>mpantʰ</i> ]	'gunung'
	[ <i>mbuutʰ</i> ]	'isteri'
6) /mp/	[ <i>mpɛ.ne</i> ]	'itu'
	[ <i>mpa:tɔ</i> ]	'banyak'
	[ <i>mpu</i> ]	'engkau'
7) /ŋk/	[ <i>ŋka.wu</i> ]	'kulit'
	[ <i>ŋke.ney</i> ]	'ini'
	[ <i>ŋka</i> ]	'saya'

#### 4.5.2 Gugus Vokal (Diftong) Bahasa Kanum Sota

Bahasa Kanum Sota memiliki dua gugus vokal, yaitu /ey/ dan /ay/. Contoh kedua gugus vokal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) /ey/	[ <i>ŋke.ney</i> ]	'ini'
	[ <i>ba.ɪ.yey</i> ]	'buruk'
	[ <i>er.wey</i> ]	'melahirkan'
2) /ay/	[ <i>ma.ray</i> ]	'bagaimana'
	[ <i>a.ma.ran.gay</i> ]	'kawin'
	[ <i>sə.na.ray</i> ]	'injak'

### 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Kanum Sota memiliki 25 buah fonem segmental yang terdiri atas sembilan belas fonem konsonan dan enam fonem vokal. Fonem-fonem tersebut, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/,

/c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /f/, /l/, /s/, /r/, /h/, /w/, /ɣ/, /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/. Bahasa Kanum Sota juga terdapat tujuh buah gugus konsonan, yaitu /mb/, /nt/, /nj/, /nd/, /th/, /mp/, dan /ŋk/ dan dua buah gugus vokal, yaitu /ey/ dan /ay/. Fonem-fonem bahasa Kanum Sota dalam kata sebagian berdistribusi lengkap dan sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa bahasa Kanum Sota memiliki pola suku kata dengan struktur pola V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK.

## 6. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen and Unwin.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartman, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistic*. England: Applied Science Published, Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. 2006. "Fonologi Bahasa Kayu Pulo". Dalam *Jurnal Kibas Cenderawasih Volume 2 Nomor 2 Oktober 2006*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Summer Institute of Linguistic. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Summer Institute of Linguistic.
- Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.